

DRIYARKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

<u>Pengantar redaksi</u>	1
---------------------------------------	---

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho	3
-----------------------------	---

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo	17
---------------	----

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama	25
-------------------------------	----

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin	33
---------------------	----

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo	43
------------------------------	----

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara	51
--------------------------	----

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto	65
-------------------------	----

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur	75
----------------------------	----

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra'ra' Taruk Allo*

Abstrak: Melalui pembahasan teori implikatur percakapan, Grice memperlihatkan bahwa suatu bahasa atau ucapan dapat mengandung suatu makna terselubung yang tak-terkatakan. Apa yang secara literer terdapat dalam suatu kalimat ternyata tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan makna atau maksud dari kalimat tersebut. Makna bahasa kemudian dapat lepas dari makna literer. Karena itu, analisis pemecahan makna-makna bahasa atau suatu ucapan kemudian tidak hanya terkungkung dalam analisis makna kata dan bersandar pada hubungan logis antar kata dalam bahasa, tetapi mempertimbangkan suatu konteks terjadinya ucapan atau bahasa tersebut.

Kata-kata kunci: implikatur percakapan, Prinsip Kerjasama, kaidah-kaidah, makna literer, makna-pembicara, percakapan, bahasa, pendengar, dan pembicara.

Pengantar

Tak dapat dielakkan bahwa bahasa hadir dan hidup dalam masyarakat. Bahasa adalah suatu fenomena sosial, demikian penekanan Grice dalam filsafat bahasanya.¹ Manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dengan sesamanya. Komunikasi bahasa menjadi satu bentuk utama seorang pembicara untuk membolehkan pendengarnya (*bearer* atau *audience*) mengenal isi pikiran, kepercayaan dan maksudnya. Melalui bahasa, apa yang privat menjadi 'publik'.

Apa yang diucapkan oleh seseorang (*what is said*) dan apa makna atau maksud sebenarnya dari ucapan tersebut (*what is meant*) bisa menjadi sangat berbeda atau tidak sama. Makna sesungguhnya dari ucapan atau bahasa tidak hanya dapat dipahami dalam konteks literer atau dalam relasi-relasi gramatikal yang ada dalam kalimat tersebut.² Penggapaian kepenuhan makna yang tersirat akan tergantung pada suatu konteks partikular dari pengucapan seorang pembicara dan pendengar yang terkait. Dalam bukunya, *Logic and Conversation*, melalui teorinya tentang implikatur percakapan (*conversational implicature*)³, Grice menawarkan pembahasan tentang ketidaksesuaian antara kata-kata yang terucap dengan makna ucapan sesungguhnya. Apa itu implikatur percakapan? Bagaimana implikatur percakapan digerakkan dan apa karakteristik yang dimilikinya? Hal ini akan terlihat dalam pembahasan tulisan ini selanjutnya.

Implikatur percakapan Grice ini menuai banyak debat dalam filsafat bahasa mengenai hubungan antara makna-makna pragmatik dan makna semantik bahasa atau makna sebagai sifat dasar linguistik formal dan makna sebagai suatu proses yang mengambil tempat dalam konteks dan melingkupi pembicara dan pendengar.⁴ Namun, tulisan ini tidak akan melangkah jauh untuk membahas atau pun mengomentari debat tersebut. Sebelum masuk pada pembahasan mengenai implikatur percakapan, penulis terlebih dahulu menguraikan teori makna pembicara menurut Grice secara sekilas sebagai suatu kesatuan sistematis untuk menuju penguraian mengenai implikatur percakapan.⁵

Riwayat dan karya singkat Grice

Paul Grice lahir di Birmingham, Inggris pada 13 Maret 1913. Ia bersekolah di Clifton Colledge dan Corpus Christi (Oxford), Inggris. Ia sempat mengajar di Rossall lalu di Oxford sampai 1967. Pada 1967-1988, Grice mengajar di Universitas California, Berkeley. Ia meninggal di Berkeley, California, USA pada 28 Agustus 1988. Grice merupakan salah satu pemberi dasar kajian modern tentang pragmatik dalam kajian bahasa. Beberapa tulisannya yang terbit sesudah kematiannya adalah *Studies in The Ways of Words* (1989); *The Conception of Value* (1991); dan *Aspects of Reason* (2001).

Sekilas tentang teori makna-Pembicara (*speaker-meaning*) menurut Grice

Bagi Grice, bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks keterjalinan komunikasi antarpembicara dan pendengar. Dengan kata lain, penggunaan bahasa mengandaikan adanya lawan bicara dalam suatu komunikasi partikular tertentu. Salah satu arus utama (*strand*) yang penting dalam pemikiran Grice adalah pembedaan tentang jenis-jenis makna.⁶ Grice membedakan antara makna pembicara dan makna konvensional suatu kalimat.⁷ Makna pembicara tidak selalu sama dengan makna konvensional suatu kalimat. Makna pembicara dapat dilukiskan demikian:⁸

- G1: S mengucapkan X dengan maksud agar A berpendapat bahwa P (A merupakan pendengar S),
- G2: S kemudian lebih jauh bermaksud bahwa A mengenali maksud asli S (sebagaimana digambarkan dalam G1), dan
- G3: S masih lebih jauh bermaksud agar A dalam berpendapat bahwa P paling tidak sebagian berdasarkan pengenalan maksud asli S.

Makna kalimat sebenarnya adalah apa yang dimaksud oleh pembicara.⁹ Kalimat yang diucapkan oleh seseorang dalam suatu percakapan tertentu memiliki maksud untuk mengungkapkan gagasan, keinginan, perasaan, keyakinan, serta kondisi mental tertentu agar dapat ditangkap oleh lawan bicara dan diikuti oleh tindakan yang dimaksudkan. Dari pemikirannya ini, Grice mengkonstruksi makna kalimat berdasarkan makna pembicara, berdasarkan kondisi mental psikologis pembicara. Dia menawarkan suatu elaborasi analitis tentang makna pembicara dalam kaitan dengan maksud-maksud, kepercayaan dan kondisi-kondisi psikologis yang dimiliki oleh pembicara dan analisis makna kalimat dalam hubungannya dengan makna pembicara.¹⁰ Dengan ini, makna pembicara adalah apa yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya melalui kalimat yang ia ucapkan.¹¹

Implikatur Percakapan

1. Implikatur Percakapan—Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principle*) dan kaidah-kaidah (*maxims*)

Dalam pandangan Grice, penggunaan bahasa merupakan suatu bentuk aktivitas rasional.¹² Manusia adalah pelaku tindakan rasional percakapan. Karena itu, *reason* menduduki peran penting dalam teori maknanya. Suatu ucapan dan makna berhubungan dengan suatu *reason* yang partikular. Percakapan bukanlah suatu yang acak (*random*), atau ucapan-ucapan yang tidak memiliki kaitan (*unrelated remarks*), melainkan setiap percakapan memiliki maksud. Karena itu, ketika seorang pembicara melanjutkan percakapannya, mereka harus melibatkan beberapa tingkat kerjasama dan beberapa konvergensi akan maksud-maksud.¹³

Dalam makna pembicara, seperti sudah diutarakan di atas, apa yang terucap tidak selalu sama dengan apa yang sebenarnya ingin dimaksudkan oleh seseorang melalui ucapannya tersebut. Kerap kali, seorang pembicara memaksudkan suatu makna tertentu di luar makna literer ucapannya. Ada suatu makna yang tidak langsung eksplisit terucap dalam suatu komunikasi.¹⁴ Hal inilah yang dibahas oleh Grice dalam teori implikatur percakapannya.

Grice memulai penjelasan implikatur percakapannya dengan terlebih dahulu mengartikulasikan Prinsip Kerjasama yang di dalamnya tercakup empat macam maxim. Bagi Grice, Prinsip Kerjasama dan kaidah-kaidah ini merupakan petunjuk untuk mekanisme pengenalan maksud atau makna sebenarnya dari suatu ucapan dalam suatu percakapan tertentu. Berikut Prinsip Kerjasama dan keempat kaidah tersebut:¹⁵

Prinsip Kerjasama :

Buatlah kontribusi Anda sebagaimana diperlukan pada saat percakapan itu terjadi, dengan maksud atau petunjuk yang diterima dari percakapan yang Anda

lakukan.

Kaidah-kaidah:

1. Kuantitas

1. Buatlah kontribusi Anda sebagai sesuatu yang informatif sebagaimana hal tersebut diperlukan untuk maksud-maksud percakapan yang ada saat itu.
2. Jangan buat kontribusi anda lebih informatif dari yang diperlukan.

2. Kualitas

Inti kaidah: usahakan agar kontribusi yang Anda buat benar

1. Jangan ucapkan sesuatu yang Anda percayai menjadi tidak benar.
2. Jangan ucapkan sesuatu yang buktinya kurang memadai.

3. Relevan

Buatlah kontribusi Anda relevan.

4. Cara

Inti kaidah: Buatlah kontribusi yang mudah dipahami

1. Hindari ketidakjelasan
2. Hindari ambiguitas
3. Singkat atau ringkas
4. Tertib

Prinsip Kerjasama dan kaidah-kaidah di atas ditawarkan oleh Grice sebagai piranti percakapan implikatur. Keduanya masuk akal untuk kita ikuti sebagai suatu model standar dalam praktek percakapan. Prinsip Kerjasama serta kaidah-kaidah dapat menjadi petunjuk umum untuk menginterpretasi dan memproduksi makna sebenarnya dari suatu ucapan.¹⁶

Grice, kemudian, menunjukkan ada 4 kemungkinan yang dapat terjadi terkait dengan Prinsip Kerjasama dan kaidah-kaidah di satu sisi dan implikatur percakapan di lain sisinya.¹⁷

a. *Amati (Observe)*. Pada kondisi ini, pembicara mematuhi kaidah yang ada.

Contoh: A : “Wah, buku absen tidak ada!”

B : “Segera ke sekretariat, mumpung masih buka.”

Respon yang diberikan oleh B memperlihatkan bahwa B memahami maksud ucapan A. B memberikan respon yang relevan (kaidah relevan) dan informatif kepada A (kaidah kuantitas).

b. *Hindari (Opt out)*. Pada kondisi ini, partisipan dalam percakapan memilih untuk keluar dari kaidah-kaidah atau Prinsip Kerjasama.

Contoh: A: “Tidak ada komentar”

- c. Tabrak/langgar (*Clash*). Pada kondisi ini, terjadi konflik atau tabrakan di antara kaidah yang ada. Dengan pertimbangan Prinsip Kerjasama, partisipan percakapan dalam suatu ucapannya, bersamaan dapat mematuhi salah satu kaidah yang ada, namun serentak kalimat yang diucapkannya melanggar salah satu kaidah yang ada.

Contoh: A: “Ke mana Cila pergi?”

B: “Yah, ke mana-mana.”

Jawaban yang dilontarkan oleh B menunjukkan pelanggaran kaidah kuantitas (tidak memberikan informasi yang diperlukan oleh A). Namun, jawaban tersebut, memperlihatkan bahwa B menjalankan kaidah kualitas (jangan mengatakan dengan ‘salah’ apa yang diketahui). Jadi, respon yang diberikan oleh B kepada A sebenarnya, memperlihatkan implikatur bahwa B tidak tahu dengan pasti kemana Cila pergi.

- d. Cemoooh sinis (*Flout*). Pembicara dengan sengaja dan terang-terangan melanggar kaidah-kaidah yang ada, dengan anggapan bahwa ia sebenarnya mampu menjalankan kaidah-kaidah tersebut.

Contoh: A: “Cila, tulisanmu ini indah sekali!”

Implikatur: A menilai tulisan Cila itu sangat jelek dan sulit dibaca. A dengan sengaja melanggar kaidah kualitas untuk ‘memperkuat’ maksud sesungguhnya dari ucapan tersebut. Kalimat yang diucapkan oleh A dengan jelas adalah tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan, dan bagi Grice, kalimat seperti ini mengandung sarkasme. Lebih jauh lagi, cemoooh sinis ini juga menurut Grice dapat bernilai dalam kalimat metaforis.¹⁸

Dari uraian di atas, terlihat bahwa latar belakang pengetahuan dan informasi yang diandaikan secara timbal-balik atau mutual serta adanya informasi yang kontekstual menduduki peran yang penting untuk menolong proses pemahaman maksud sebenarnya dari suatu ucapan.¹⁹ Karakteristik makna suatu ucapan yang dihasilkan kemudian merupakan hasil dari yang sangat pragmatik dan terbatas pada konteks dari konsep apa yang dimaksudkan pembicara pada suatu pengucapan partikular tertentu.²⁰

Dalam kaitannya dengan Prinsip Kerjasama, implikatur percakapan dalam pemikiran Grice, dapat dilukiskan secara ringkas demikian²¹: implikatur percakapan dari seorang pembicara adalah q dengan mengucapkan, jika: (1) pembicara dianggap melakukan penyesuaian dengan Prinsip Kerjasama dan kaidah-kaidah; (2) supaya membuat ucapan pembicara bahwa p konsisten dengan apa yang terdapat dalam poin 1, maka pembicara harus percaya dengan q ; (3) pembicara berpikir bahwa dengan mengatakan p , pendengar mengenali maksud atau makna dari ucapannya yang sebenarnya (q).

2. Karakteristik Implikatur Percakapan

Grice menunjukkan ada beberapa karakteristik implikatur percakapan. Karakteristik-karakteristik ini sekaligus membedakan implikatur percakapan dengan implikatur konvensional.²²

- a. Dapat dibatalkan (*cancellability*). Suatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam suatu keadaan partikular tertentu, baik secara eksplisit maupun secara kontekstual. Implikatur percakapan itu dibatalkan (*anceled*) ketika makna “ekstra” yang diambil melalui mekanisme Prinsip Kerjasama dan kaidah-kaidah (baik dengan menaati atau melanggar) tidak ditahan sebagai bagian dari makna ekspresi linguistik.²³

Contoh: A: “Beberapa lukisan yang kamu buat memuaskan”. Implikatur pernyataan ini adalah bahwa beberapa lukisan yang kamu buat tidak memuaskan. Implikatur ini dapat secara eksplisit dibatalkan atau dihapus jika A mengatakan, “Beberapa lukisan yang kamu buat memuaskan, tetapi beberapa lagi tidak memuaskan”.

- b. Tak terlepas (*non-detachability*). Pemahaman bahwa Implikatur digerakkan oleh makna dari suatu ucapan bukan oleh cara ucapan itu diekspresikan, memungkinkan penggantian elemen-elemen linguistik dalam suatu kalimat dengan elemen-elemen yang lain. Dengan kata lain, kata-kata dalam suatu kalimat atau pernyataan dapat diganti dengan kata-kata yang lain yang memiliki makna sama atau sejajar sehingga implikatur yang ada tetap bisa dipertahankan. Kondisi ini nampak dalam kalimat yang ironis.

Contoh: A: “Kulitmu bersih sekali.” Implikatur: Kulitmu itu kusam, tidak terawat. Kalimat “Kulitmu bersih sekali” bisa diganti dengan kalimat, “Kulitmu putih bercahaya”. Kedua kalimat ini merujuk pada implikatur yang sama.

- c. Bukan konvensional (*non-conventional*). Implikatur bukan bagian dari makna konvensional yang terdapat dalam suatu ucapan.
- d. Tak tergantung kebenaran ucapan (*calculability*). Kebenaran percakapan implikatur tidak diperlukan bagi kebenaran suatu ucapan. Implikatur dapat bekerja di luar makna linguistik suatu ucapan dan Prinsip Kerjasama serta kaidah-kaidahnya.²⁴

Penutup

Pemahaman Grice mengenai bahasa sebagai suatu aktivitas yang melibatkan pembicara dan pendengar tidak luput dari anggapannya bahwa manusia merupakan pelaku-pelaku rasional dalam suatu percakapan. Karena itu, permulaan implikatur percakapan Grice tergantung pada Prinsip Kerjasama yang rasional antara pembicara dan pendengar. Prinsip Kerjasama ini memuat empat macam kaidah yang membantu para peserta berkomunikasi sampai pada maksud atau pun makna

sesungguhnya dari suatu ucapan.

Fakta bahwa seorang pembicara telah memproduksi suatu ucapan dalam bentuk dan konteks tertentu, mengkondisikan seorang pendengar untuk memercayai bahwa pembicara tersebut melalui ucapannya memiliki maksud partikular tertentu terhadapnya. Penggapaian kepenuhan makna bahasa atau pun suatu ucapan kemudian hanya dapat dimungkinkan jika si pendengar bersedia masuk ke dalam kondisi mental atau pun psikologis si pembicara.

Dengan demikian, bahasa sebagai suatu fenomena sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar pada suatu konteks tertentu mengandung kekayaan makna yang melampaui isi semantiknya. Teori implikatur percakapan Grice telah memperlihatkan bahwa makna suatu ucapan atau pun bahasa tidak dibatasi oleh makna literernya atau makna konvensionalanya sehingga memahami makna ucapan tidak melulu dalam analisis proposisi dan interpretasi makna literer.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Richard E. Grandy, "On Grice on Language", dalam Bernard Beofsky (ed), *The Journal of Philosophy Vol. LXXXVI Januari-Desember* (New York: The Journal of Philosophy Inc, 1989), 514.

² Secara partikular akan terdapat ketidaksesuaian antara logika klasik dengan bahasa alamiah (*natural language*). Sehingga pertanyaannya kemudian ialah: Apakah makna dari bahasa yang digunakan sehari-hari selalu harus dapat dijelaskan dalam istilah-stilah yang terdapat dalam aturan-aturan linguistik formal ataukah dalam istilah variabel-variabel yang terdapat dalam komunikasi manusia? Terlihat dalam Bertrand Russell yang menggunakan logika sebagai piranti yang tepat untuk menjelaskan makna bahasa, tetapi bagi Grice aturan logika atau aturan formal semantik tidak cukup dapat menjelaskan seluruh makna bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Lih Siobhan Chapman, *Paul Grice, Philosopher and Linguist* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 1-2.

³ Teori implikatur Grice ada 2 macam, yakni: implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Lih Paul Grice, *Studies In The Way of Words* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 25-26. Lihat juga dalam, Bert Bultinck, *Numerous Meanings: The Meaning of English Cardinals and the Legacy of Paul Grice* (Boston: Elsevier, 2005), 15-17.

⁴ Siobhan Chapman, *Paul Grice, Philosopher and Linguist*, 1.

⁵ Teori implikatur Grice ada 2 macam, yakni: implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Lih Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 25-26. Lihat juga dalam Bert Bultinck, *Numerous Meanings:...*, 15-17.

⁶ Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 349-368 dan Bert Bultinck, *Numerous Meanings:...*, 10.

⁷ Dalam tulisannya, Grace menggunakan beberapa macam istilah yang sebenarnya memiliki makna yang sama, yakni: makna standar=non-derivatif=makna literer=makna konvensional. Lih. Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 48, 216, dan Bert Bultinck, *Numerous Meanings:...*, 10. Dalam tulisan ini selanjutnya, penulis menggunakan beberapa istilah ini dan sengaja tidak menetapkan salah satu istilah saja. Hal ini disebabkan karena penulis mempertahankan istilah yang digunakan oleh pengarang, yang bukunya penulis jadikan sebagai acuan.

⁸ William G. Lycan, *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2008), 88.

⁹ William G. Lycan, *Philosophy of Language:...*, 87-88.

¹⁰ Makna kalimat didasarkan pada kondisi psikologis pembicara berarti mereduksi makna linguistik ke psikologi. Artinya, makna kalimat direduksi ke makna pembicara dan mereduksi makna

pembicara ke kompleks kondisi-kondisi mental pembicara atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara. William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 87-88. Lihat juga dalam Bert Bultinck, *Numerous Meanings*..., 9.

¹¹ William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 86.

¹² "The use of language is one among a range of forms of rational activity." Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 341.

¹³ Richard E. Grandy, "On Grice on Language", 516.

¹⁴ "Implicate is Grice's technical term for this indirect means of communication." William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 159.

¹⁵ Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 26-27.

¹⁶ Lycan mengutip Grice: "He (the speaker) has said that *p*; there is no reason to suppose that he is not observing the maxims, or at least... (Cooperation principle); he could not be doing this unless he thought that *q*; he knows (and knows that I know that he knows) that I can see that the supposition that he thinks that *q* is required; he has done nothing to stop me thinking that *q*; therefore he intends me to think, or at least willing to allow me to think, that *q*; and so he has implicated that *q*." William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 159.

¹⁷ Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 30-37. Lihat juga dalam Richard E. Grandy, "On Grice on Language", 517-518 dan Bert Bultinck, *Numerous Meanings*..., 13-14.

¹⁸ Lycan mengutip Grice: "You are the cream in my coffee" characteristically involve categorical falsity. So the contradictory of what the speaker has made as I to say will, strictly speaking, be a truism; so it cannot be that that such a speaker is trying to get across. The most likely supposition is that the speaker is attributing to his audience some feature or features is respect of which the audience resembles (more or less fancifully) the mentioned substance." William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 161.

¹⁹ William G. Lycan, *Philosophy of Language*..., 160.

²⁰ Richard E. Grandy, "On Grice on Language", 524.

²¹ Grice mengatakan bahwa, "A man who, by (in, when) saying (or making as if to say) that *p* has implicated that *q*, may be said to have conversationally implicated that *q*, provided that (1) he is to be presumed to be observing the conversational maxims, or at least the Cooperative Principle; (2) the supposition that he is aware that or thinks that, *q* is required in order to make his saying or making as if to say *p* (or doing so in those terms) consistent with this presumption; and (3) the speaker thinks (and would expect the hearer to think that the speaker think) that it is within the competence of the hearer to work out, or grasp intuitively, that the supposition mentioned in (2) is required." Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 30-31.

²² Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 39-40. Lihat Bert Bultinck, *Numerous Meanings*..., 13-15.

²³ Bultinck mengutip Grice demikian, "...it may be explicitly canceled, by the addition of a clause that states or implies that the speaker has opted out, or it may contextually be canceled if the form of utterance that usually carries it is used in a context that makes clear that the speaker is opting out." Bert Bultinck, *Numerous Meanings*..., 13.

²⁴ Grice menulis: "...the implicature is not carried by what is said but only by the saying of what is said or by 'putting it that way.'" Paul Grice, *Studies In The Way of Words*, 39-40.

Daftar Pustaka

- Berofsky, Bernard (ed). 1989. *The Journal of Philosophy Vol. LXXXVI Januari - Desember*. New York: The Journal of Philosophy, Inc.
- Bultinck, Bert. 2005. *Numerous Meanings: The Meaning of English Cardinals and the Legacy of Paul Grice*. Boston: Elsevier.
- Chapman, Siobhan. 2005. *Paul Grice, Philosopher and Linguist*. New York: Palgrave Macmillan.
- Grice, H. P. 1989. *Studies In The Way of Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lycan, William G. 2008. *Philosophy of Language: A Contemporary introduction*. New York: Routledge.